

Interpersonal Communication, Servant Leadership dan Congregation Loyalty: Peran Mediasi Psychological Well-Being

¹Grace Aprillia Christi, ²Novan Andrianto, ³Widiyatmo Ekoputro

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
gaprilliac@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh *interpersonal communication* dan *servant leadership* terhadap *congregation loyalty* dengan *psychological well-being* sebagai variabel mediasi pada jemaat GSJPD Immanuel Kediri. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif eksplanatori. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling*, dengan 98 orang responden yang merupakan jemaat aktif GSJPD Immanuel Kediri. Data diperoleh melalui kuesioner yang disebar kepada jemaat dengan items yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data penelitian ini menggunakan metode *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan bantuan *software* SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh hipotesis diterima. *Interpersonal communication* dan *servant leadership* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *congregation loyalty*, serta keduanya secara langsung maupun melalui mediasi *psychological well-being* berpengaruh signifikan terhadap *congregation loyalty*. Temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dan gaya kepemimpinan yang melayani mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis jemaat, dimana pada akhirnya meningkatkan loyalitas jemaat terhadap gereja.

Kata kunci: *interpersonal communication, servant leadership, psychological well-being, congregation loyalty*

Abstract

This research analyzes the influence of interpersonal communication and servant leadership on congregation loyalty with psychological well-being as a mediating variable among the congregation of GSJPD Immanuel Kediri. The approach used is quantitative explanatory. The sampling technique for this study is purposive sampling, with 98 respondents who are active members of GSJPD Immanuel Kediri. Data were obtained through a questionnaire distributed to the congregation with items that had been tested for validity and reliability. The data analysis of this research uses the Partial Least Squares-based Structural Equation Modeling (SEM-PLS) method with the help of SmartPLS software. The research results show that all hypotheses were accepted. Interpersonal communication and servant leadership have a positive and significant impact on congregation loyalty, and both directly and through the mediation of psychological well-being significantly affect congregation loyalty. These findings indicate that effective interpersonal communication and a servant leadership style can enhance the psychological well-being of the congregation, which ultimately increases the congregation's loyalty to the church.

Keywords: *interpersonal communication, servant leadership, psychological well-being, congregation loyalty*

Pendahuluan

Di dalam masyarakat yang heterogen, gereja menjadi peran yang penting dalam berbagai aspek kehidupan. Gereja bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga berperan dalam memberikan fondasi moral, mental, etika, dan spiritual yang menopang pembangunan nasional. Dalam kehidupan sosial, gereja turut aktif menghapus diskriminasi dan menjadi pembela bagi kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Gereja juga memiliki peran dalam mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama pada tujuan tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, serta perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh. Sebagai institusi keagamaan, gereja memiliki tanggung jawab untuk melayani baik kebutuhan anggotanya maupun kebutuhan sosial masyarakat sekitar. Namun, pelayanan yang efektif tidak dapat berjalan tanpa keterlibatan aktif jemaat Malik (2019). Jemaat yang terlibat secara aktif dan memperoleh pemberdayaan akan menyadari peran mereka dalam mendukung pelayanan gereja.

Secara umum loyalitas dipahami sebagai kesetiaan dan komitmen terhadap kelompok atau organisasi. Dalam konteks gereja, loyalitas berarti keterlibatan aktif jemaat dalam kegiatan ibadah, pelayanan, dan kehidupan bergereja secara menyeluruh. Jemaat yang loyal akan menunjukkan dukungan terhadap visi dan misi gereja, serta turut aktif menjaga keberlangsungan pelayanan. Loyalitas memiliki peran krusial karena berkontribusi pada penguatan komunitas gereja dan perluasan dampak sosial gereja dalam masyarakat. Pengukuran variabel ini diadaptasi dari Tanusree Dutta dan Swati Dhir (2021) dengan 3 dimensi yaitu rasa kepemilikan, kesediaan untuk tinggal dan kepercayaan.

Faktor yang diduga mempengaruhi loyalitas tersebut adalah *interpersonal communication* (komunikasi interpersonal). Komunikasi yang efektif antara pemimpin dan jemaat, maupun antarjemaat, menciptakan hubungan yang harmonis dan saling percaya. Dalam konteks gereja, komunikasi interpersonal mencakup percakapan langsung, bimbingan rohani, doa bersama, serta komunikasi non verbal yang memperlihatkan

kepedulian dan perhatian. Penelitian terdahulu oleh Felicia Setyono menunjukkan bahwa komunikasi yang berkualitas dapat meningkatkan komitmen organisasi. Namun, dinamika zaman dan perubahan sosial menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga efektivitas komunikasi di gereja. Penelitian ini merujuk pada teori komunikasi interpersonal yang dikembangkan oleh (DeVito, 2016) dengan 5 dimensi yaitu empati, keterbukaan, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Selain komunikasi interpersonal, *servant leadership* atau kepemimpinan melayani juga menjadi faktor penting dalam membangun loyalitas jemaat. John Maxwell (2007) mengatakan, “*Everything rises and falls on leadership*”, berarti segala sesuatu bergantung pada pemimpin. Sudjarwo et al. berpendapat bahwa jemaat yang dihargai dan diperhatikan oleh pemimpinnya cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pelayanan gereja. Penelitian ini mengacu pada *servant leadership* oleh Greenleaf (1977) dengan 5 dimensi yaitu panggilan altruistik, pemulihan emosional, kebijaksanaan, pemetaan persuasif dan kepemimpinan organisasi.

Di sisi lain, *psychological well-being* jemaat juga tidak bisa diabaikan. Jemaat yang merasa diterima, dihargai, dan mendapatkan dukungan emosional akan merasa lebih setia dengan gerejanya (Kasingku & Woy, 2024). Kesejahteraan psikologis memungkinkan jemaat untuk lebih nyaman dan aktif dalam kehidupan gereja. Ryff (1989) *psychological well-being* memiliki 6 dimensi utama yaitu penerimaan diri, otonomi, hubungan positif penguasaan lingkungan dan pertumbuhan diri.

Penelitian ini menjadikan *Social Exchange Theory* yang dikembangkan oleh Blau sebagai *grand* teori penelitian. *Social Exchange Theory* atau Teori Pertukaran Sosial mengemukakan bahwa individu dalam hubungan sosial selalu mempertimbangkan timbal balik yang mereka peroleh dari interaksi tersebut. Jika pemimpin dengan jemaat atau antar jemaat memiliki komunikasi interpersonal yang baik, jemaat cenderung memiliki loyalitas pada gereja. Jika pemimpin memberikan perhatian, penghargaan, dan komunikasi yang baik, jemaat akan lebih setia terhadap komunitas mereka. Jika jemaat merasa bahagia, dihargai, dan sejahtera secara psikologis, mereka akan lebih cenderung untuk tetap setia kepada komunitas gereja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori yang dilakukan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel dengan data kuantitatif dan analisis statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jemaat GSJPDl Immanuel Kediri. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu jemaat aktif dari kelompok kaum muda dan jemaat umum, dengan total responden yang valid sebanyak 98 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang dibentuk berdasarkan indikator tiap variabel, dengan skala Likert 5 poin. Teknik analisis data penelitian ini yaitu menggunakan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Analisis dilakukan melalui dua tahap utama: (1) evaluasi *outer model* untuk menguji validitas dan reliabilitas pada tiap indikator, serta (2) evaluasi *inner model* untuk menguji hubungan antar konstruk dan menguji hipotesis, baik pengaruh langsung maupun melalui mediasi. Kemudian uji hipotesis dilakukan berdasarkan nilai t-statistik $\geq 1,96$ dan p-value $\leq 0,05$.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *interpersonal communication* dan *servant leadership* terhadap *congregation loyalty* dengan mediasi *psychological well-being*. Definisi operasional setiap variabel diukur berdasarkan teori komunikasi interpersonal (DeVito, 2016), *servant leadership* (Greenleaf, 1977), *psychological well-being* (Ryff, 1989), dan *congregation loyalty* (Dutta & Dhir, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan Jemaat GSJPDl Immanuel. Data dalam penelitian ini didapatkan dari 98 responden yang merupakan jemaat tetap dan aktif GSJPDl Immanuel Kediri.

Outer Model Evaluation

Pada bagian evaluasi outer model, tahap uji yang dilakukan meliputi validitas konvergen, validitas diskriminan, dan uji reliabilitas. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tahap pengujian validitas konvergen diukur dengan melihat *outer loading* pada tiap indikator. Indikator dapat dinyatakan valid apabila nilai *outer loading*-nya adalah $\geq 0,70$. Hasil pengujian validitas konvergen menunjukkan nilai *outer loading* pada variabel *Interpersonal Communication* yaitu indikator IC1 – IC11 yaitu 0.627 – 0.811 dengan $IC6 = 0.627$, $IC10 = 0.695$. Variabel *Servant Leadership* dengan indikator SL1 – SL13 menunjukkan nilai *outer loading* sebesar 0.701 – 0.869. Pada variabel *Psychological Well-being* dengan indikator PWB1 – PWB16 menunjukkan nilai *outer loading* sebesar 0.743 – 0.868. Pada variabel *Congregation Loyalty* dengan indikator CL1 – CL10 menunjukkan nilai *outer loading* sebesar 0.753 – 0.895. Berdasarkan hasil tersebut, diketahui indikator IC6 dan IC10 tidak memenuhi syarat nilai *outer loading*, sehingga indikator IC6 dan IC10 tidak layak untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

Pengujian validitas konvergen juga mengacu pada nilai AVE pada tingkat variabel, dimana indikator variabel dinyatakan valid apabila nilai AVE > 0.50 . Nilai AVE yang didapatkan pada tiap indikator adalah variabel *Interpersonal Communication* sebesar 0.613, variabel *Servant Leadership* sebesar 0.642, variabel

Psychological Well-Being sebesar 0.613, dan variabel *Congregation Loyalty* sebesar 0.674. Berdasarkan hasil yang didapatkan, maka diketahui seluruh variabel memiliki nilai AVE >0.50 sehingga seluruh variabel dinyatakan telah memenuhi syarat validitas konvergen.

Pada tahap uji validitas diskriminan, memastikan konsep model laten berbeda dengan variabel lainnya. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *cross loading*. Jika nilai *cross loading* variabel lebih tinggi dari variabel lainnya, maka dapat dinyatakan valid. Hasil pengujian validitas diskriminan, menunjukkan hasil nilai *cross loading* seluruh indikator lebih besar dari variabel lainnya, sehingga seluruh indikator dinyatakan memenuhi uji validitas diskriminan.

Uji Reliabilitas merupakan pengujian yang mengukur sejauh mana konsistensi indikator dalam memberikan hasil dalam pengukuran variabel laten. Parameter pengujian ini dilihat melalui nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* dengan kriteria >0.60. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Composite Reliability* variabel *Interpersonal Communication* yaitu 0.934, variabel *Servant Leadership* yaitu 0.956, variabel *Psychological Well-Being* yaitu 0.966, dan variabel *Congregation Loyalty* yaitu 0.954. Pada nilai *Cronbach's Alpha*, variabel *Interpersonal Communication* memiliki nilai 0.921, variabel *Servant Leadership* memiliki nilai 0.950, variabel *Psychological Well-Being* memiliki nilai 0.963, dan variabel *Congregation Loyalty* memiliki nilai 0.946. Berdasarkan hasil tersebut maka masing-masing variabel dapat dinyatakan reliabel.

Inner Model Evaluation

Evaluasi *Inner model* dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel laten. Terdapat 5 tahap dalam pengujian inner model yaitu, uji multikolinearitas, koefisien jalur, koefisien determinan (R-square), *effect size* (f-square) dan *cross validated redundancy* (Q²).

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi adanya potensi gejala kolinearitas. Pengujian ini melihat nilai *inner Variance Inflation Factor* (VIF) sebagai acuan. Variabel dinyatakan bebas dari gejala kolinearitas bila nilai inner VIF variabel bebas <5. Nilai VIF *Interpersonal Communication* terhadap *Congregation Loyalty* adalah 3.292, *Servant Leadership* terhadap *Congregation Loyalty* adalah 4.206, *Psychological Well-being* terhadap *Congregation Loyalty* adalah 4.206, *Interpersonal Communication* terhadap *Psychological Well-being* adalah 2.208, *Servant Leadership* terhadap *Psychological Well-being* adalah 2.208. Berdasarkan hasil tersebut, setiap variabel bebas memiliki nilai inner VIF <5, sehingga dinyatakan bahwa tidak ada gejala kolinearitas dan pengujian dapat dilanjutkan.

Pengujian koefisiensi determinan bertujuan untuk mengetahui keakuratan variabel terikat mampu dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas. Pengujian ini melihat nilai R-Square 0-1, dimana semakin mendekati 1 maka semakin akurat dengan klasifikasi rendah (≥ 0.25), sedang (≥ 0.5), serta tinggi (≥ 0.75). Nilai R-Square pada variabel *Congregation Loyalty* yaitu 0.783 (tinggi), dan *Psychological Well-being* sebesar 0.762 (tinggi).

Pengujian *effect size* bertujuan untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilihat melalui nilai F-Square, dengan klasifikasi tingkat kontribusi kecil (≥ 0.02), sedang (≥ 0.15), dan besar (≥ 0.35). Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan hasil nilai F-Square variabel *Interpersonal Communication* terhadap *Congregation Loyalty* 0.075 (kecil), *Servant Leadership* terhadap *Congregation Loyalty* 0.811 (sedang), *Psychological Well-being* terhadap *Congregation Loyalty* 0.211 (sedang), *Interpersonal Communication* terhadap *Psychological Well-being* 0.491 (tinggi), *Servant Leadership* terhadap *Psychological Well-being* 0.349 (sedang).

Predictive Relevance dilakukan untuk menguji kemampuan model dalam menjelaskan variansi dari variabel dependen. Pengujian dihitung melalui metode *blindfolding* dengan melihat nilai Q-Square. Variabel independen dinyatakan memiliki *predictive relevance* terhadap variabel dependen bila nilai Q-Square >0. Berdasarkan hasil yang pengujian yang telah dilakukan, nilai Q-Square variabel *Congregation Loyalty* yaitu 0.505 dan variabel *Psychological Well being* adalah 0.464. kedua variabel memiliki nilai di atas 0, sehingga masing-masing variabel memiliki relevansi prediktif.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat melalui Teknik *bootstrapping* pada metode SEM-PLS. Analisis hasil pengujian dilakukan melalui nilai t-statistik dan p-value dari *original sample*. Bila nilai *original sample* positif, maka hubungan antar variabel bersifat positif. Kriteria signifikansi t statistic adalah >1.96 pada tingkat signifikansi 5%. Dengan tingkat signifikansi tersebut, maka p-value <0.05 untuk bisa dinyatakan signifikan (Hair et al., 2017).

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

| Hipotesis | Pengaruh | Original Sample (O) | T Statistics | P Values | Keterangan |
|-----------|----------|---------------------|--------------|----------|------------|
|-----------|----------|---------------------|--------------|----------|------------|

| | | | | | |
|----|--|-------|-------|-------|----------------------------|
| H1 | <i>Interpersonal Communication > Congregation Loyalty</i> | 0.456 | 5.162 | 0.000 | Signifikan |
| H2 | <i>Servant Leadership > Congregation Loyalty</i> | 0.464 | 5.441 | 0.000 | Signifikan |
| H3 | <i>Interpersonal Communication > Psychological Well-being</i> | 0.508 | 6.000 | 0.000 | Signifikan |
| H4 | <i>Servant Leadership > Psychological Well-being</i> | 0.428 | 5.320 | 0.000 | Signifikan |
| H5 | <i>Psychological Well-being > Congregation Loyalty</i> | 0.439 | 3.238 | 0.001 | Signifikan |
| H6 | <i>Interpersonal Communication > Psychological Well-being > Congregation Loyalty</i> | 0.223 | 3.085 | 0.002 | Signifikan Mediasi Parsial |
| H7 | <i>Servant Leadership > Psychological Well-being > Congregation Loyalty</i> | 0.188 | 2.446 | 0.015 | Signifikan Mediasi Parsial |

Sumber: data diolah menggunakan Smart PLS (2025)

Berdasarkan hasil hipotesis pada tabel di atas, maka seluruh hipotesis dinyatakan diterima.

Pembahasan

1. Pengaruh *Interpersonal Communication* terhadap *Congregation Loyalty*
 Hasil analisis menunjukkan hipotesis 1 diterima. Hal ini berarti semakin tinggi komunikasi interpersonal yang terjalin, maka loyalitas yang diberikan jemaat kepada gerejanya akan semakin tinggi juga. Temuan ini sejalan dengan Teori Pertukaran Sosial, dimana ketika jemaat mendapatkan komunikasi interpersonal yang memuaskan, jemaat akan memberikan loyalitasnya kepada gereja sebagai timbal balik yang sepadan.
2. Pengaruh *Servant Leadership* terhadap *Congregation Loyalty*
 Hasil analisis menunjukkan hipotesis 2 diterima. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kepemimpinan pelayanan yang melibatkan panggilan altruistik, penyembuhan emosional, kebijaksanaan, kepandaian persuasif, dan kepandaian organisasi gembala sidang, akan semakin meningkatkan loyalitas jemaat pada gerejanya. Sejalan dengan Teori Pertukaran Sosial, dimana ketika jemaat mendapatkan kepemimpinan pelayanan, jemaat akan merasa diperhatikan, dibantu secara emosional, sehingga jemaat memberikan timbal balik berupa loyalitas.
3. Pengaruh *Interpersonal Communication* terhadap *Psychological Well-being*
 Berdasarkan hasil analisis hipotesis 3 diterima. Hasil ini membuktikan semakin tinggi komunikasi interpersonal, akan semakin tinggi kesejahteraan psikologis yang dialami oleh jemaat. Sejalan dengan Teori Pertukaran Sosial, dimana ketika komunikasi yang didapatkan oleh jemaat baik, kesejahteraan psikologis meningkat dan jemaat memberi hubungan komunikasi yang setara hingga menjadi siklus komunikasi yang positif.
4. Pengaruh *Servant Leadership* terhadap *Psychological Well-being*
 Berdasarkan hasil analisis hipotesis 4 diterima. Hal ini berarti semakin tinggi kepemimpinan melayani yang berlangsung, maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis jemaat. Sejalan dengan Teori Pertukaran Sosial, dimana ketika jemaat merasa pemimpin melayani dan memerhatikan dengan baik cenderung memiliki kesejahteraan psikologis tinggi yang mana akan mendorong pertumbuhan loyalitas.
5. Pengaruh *Psychological Well-being* terhadap *Congregation Loyalty*
 Berdasarkan hasil pada tabel, maka hipotesis 5 dinyatakan diterima. Hasil ini berarti semakin tinggi kesejahteraan psikologis jemaat, semakin tinggi pula loyalitas jemaat. Temuan ini sejalan dengan Teori Pertukaran Sosial, dimana ketika jemaat memperoleh kesejahteraan psikologis dalam gereja, mereka cenderung melanjutkan hubungannya dalam gereja.
6. *Psychological Well-being* memediasi pengaruh *Interpersonal Communication* terhadap *Congregation Loyalty*
 Berdasarkan hasil pada tabel, maka hipotesis 6 dinyatakan diterima Hal ini berarti pengaruh *interpersonal communication* terhadap *congregation loyalty* terjadi melalui *psychological well-being*. Temuan ini sejalan dengan Teori Pertukaran Sosial dimana ketika komunikasi interpersonal mampu memberi kesejahteraan psikologis, jemaat merasa nyaman, dan akan memilih tetap tinggal.
7. *Psychological Well-being* memediasi pengaruh *Servant Leadership* terhadap *Congregation Loyalty*
 Berdasarkan hasil yang tertera, maka hipotesis 7 dapat dinyatakan diterima. Pengaruh *servant leadership* terhadap *congregation loyalty* terjadi melalui *psychological well-being*. Sejalan dengan Teori Pertukaran Sosial dimana ketika kepemimpinan melayani menciptakan kepuasan, dan keterikatan emosional yang meningkatkan kesejahteraan psikologis jemaat yang akhirnya meningkatkan loyalitas jemaat.

Penutup

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Interpersonal Communication* dan *Servant Leadership* terhadap *Congregation Loyalty*, dengan peran penting yang dimainkan oleh *Psychological Well-Being* jemaat GSJPD Immanuel Kediri. Pertama, *Interpersonal Communication* terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *Congregation Loyalty*. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antar individu dalam komunitas gereja dapat meningkatkan loyalitas jemaat terhadap gereja tersebut. Kedua, *Servant Leadership* juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *Congregation Loyalty*. Pemimpin yang melayani dan mendukung jemaat dengan tulus dapat membangun hubungan yang kuat dan saling menghormati, sehingga meningkatkan loyalitas jemaat terhadap kepemimpinan gereja.

Selanjutnya, *Interpersonal Communication* dan *Servant Leadership* masing-masing berkontribusi secara signifikan dan positif terhadap *Psychological Well-Being* jemaat. Komunikasi yang baik dan kepemimpinan yang melayani menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan psikologis, yang penting bagi perkembangan spiritual dan emosional jemaat. Lebih lanjut, *Psychological Well-Being* berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara *Interpersonal Communication* dan *Congregation Loyalty*, serta antara *Servant Leadership* dan *Congregation Loyalty*. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan psikologis jemaat tidak hanya berdampak langsung pada loyalitas, tetapi juga memperkuat pengaruh dari komunikasi interpersonal dan kepemimpinan yang melayani terhadap loyalitas jemaat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan *Congregation Loyalty*, penting bagi gereja untuk fokus pada pengembangan *Interpersonal Communication* dan *Servant Leadership*, serta memperhatikan kesejahteraan psikologis jemaat sebagai faktor kunci yang memediasi hubungan tersebut.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk GSJPD Immanuel Kediri. Pertama, penting bagi gereja untuk memperkuat upaya dalam meningkatkan komunikasi interpersonal dan menerapkan kepemimpinan yang melayani. Hal ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis jemaat, yang pada gilirannya akan meningkatkan loyalitas jemaat terhadap gereja. Kedua, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Disarankan agar penelitian mendatang memperluas model dengan menambahkan variabel moderasi yang relevan, seperti tingkat partisipasi jemaat, kepuasan terhadap pelayanan, atau kualitas hubungan antar jemaat. Dengan demikian, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi loyalitas jemaat.

Daftar Pustaka

- Andrianto, N., & Aliffianto, A. Y. (2020). *Brand image among the purchase decision determinants*. Jurnal Studi Komunikasi, 4(3), 700-715.
- Blau, P. M. (2017). *Exchange and Power in Social Life*. Routledge.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Pearson Education Limited.
- Dutta, T., & Dhir, S. (2021). Employee Loyalty: Measurement and Validation. *Global Business Review*.
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant Leadership : A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (L. C. Spears, Ed.). Paulist Press.
- Hair, Jr., Joseph, F., Tomas M. Hult, Christian M. Ringle, Marko Sarstedt, Nicholas P. Danks, & Soumya Ray. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). SAGE Publications Inc.
- Jupriono, J., Palupi, M. F. T. ., & Andrianto, N. . (2024). *Conceptualization of the core (Communication-oriented revitalization enhancement) Perspective as strengthening destination branding in the East Java Mangrove Area*. Edelweiss Applied Science and Technology, 8(6), 9461–9471.
- Kasingku, J. D., & Woy, J. T. L. (2024). Dukungan Pendidikan Agama Kristen dan Gereja Dalam Menjaga Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 10(3).
- Maxwell, J. (2007). *The 21 Irrefutable Laws of Leadership: Follow Them and People Will Follow You*. (10th ed.). Thomas Nelson.
- Nurkholis, A., Arief, M., & Andrianto, N. (2024, January). Pengaruh Intensitas Penggunaan Smartphone Terhadap Komunikasi Interpersonal Remaja dalam Keluarga di Dusun Talun Kecamatan Dawar Blandong Kabupaten Mojokerto. *Prosiding Seminar Nasional Nasional Mahasiswa Komunikasi*.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Setyono, F. (2013). Pengaruh Kualitas Komunikasi Interpersonal Pemimpin terhadap Loyalitas Jemaat di Gereja Mawar Sharon Surabaya. *Jurnal E-Komunikasi*, 2, 191–202.